Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 14510 -14517

Kepemimpinan dalam Serat Tripama, Astabrata, dan Kepemimpinan dalam Islam: Studi Komparatif

Moh. Shofi Mubarok [1], Yuni Suprapto [2], Ferani Mulianingsih[3], Sugiantoro[4], Raudya Setya Wismoko Putri[5], Dany Miftah M. Nur[6]

[1,2]PGSD, FKIP, Universitas Peradaban
[3]Pendidikan IPS, FISIP, Universitas Negeri Semarang
[4]Pendidikan IPS, FISIP, Universitas Negeri Surabaya
[5]Pendidikan Sekolah Dasar, FIP Universitas Negeri Yogyakarta
[6]Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, UIN Kudus

Corresponding Author: Yuni Suprapto, e-mail: asuprapto666@gmail,com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep kepemimpinan dari berbagai perspektif, termasuk Serat Tripama, Astabrata, dan Islam, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam konteks budaya dan agama yang berbeda. Kepemimpinan, yang selalu relevan dan berkembang seiring waktu, memiliki berbagai definisi dari para ahli, seperti Maxwell, Bennis, dan Drucker, yang menggarisbawahi pentingnya pengaruh, visi, dan motivasi. penelitian ini menggunakan metode penelitian *literer* untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk karya sastra dan ajaran agama. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan dalam nilai-nilai kepemimpinan, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan keteladanan, yang ditemukan dalam ketiga sumber. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan kepemimpinan: Serat Tripama fokus pada aspek praktis, Astabrata menekankan pengembangan karakter, dan Islam memprioritaskan aspek spiritual dan moral. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai praktik kepemimpinan yang ideal dan aplikasinya dalam berbagai konteks.

Keywords: Kepemimpinan, Serat Tripama, Astabrata, Islam, Komparatif

ABSTRACT

This study delves into the multifaceted concept of leadership through the lenses of Serat Tripama, Astabrata, and Islamic teachings. The primary objective is to conduct a comparative analysis of leadership principles embedded within distinct cultural and religious frameworks. Leadership, a dynamic construct that has continuously evolved, is defined by scholars like Maxwell, Bennis, and Drucker as a process involving influence, vision, and motivation. A literary research methodology was adopted to gather and analyze data from a diverse range of sources, encompassing literary works and religious texts. The findings reveal a convergence of core leadership values, including justice, wisdom, and exemplary conduct, across the three perspectives. Nevertheless, significant divergences emerge in their respective approaches to leadership: Serat Tripama prioritizes practical applications, Astabrata emphasizes character development, and Islamic teachings foreground spiritual and moral dimensions. The implications of these findings are expected to enrich our understanding of effective leadership practices and their applicability across various domains**.**

Keywords: ***Leadership, Serat Tripama, Astabrata, Islam, Comparative***

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah suatu pokok bahasan yang sering dikaji sampai saat ini, hal ini karena tema kepemimpinan akan selalu *update* sepanjang masa sesuai dengan konteks zamannya. Definisi kepemimpinan terus berkembang dan beragam tergantung perspektifnya. Banyak tokoh yang mendefinisikan kepemimpinan antara lain: Maxwell mendefinisikan kepemimpinan sebagai "pengaruh" (*leadership is influence*). Menurutnya, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama (Carmeli & Schaubroeck, 2006)**.** Sementara itu Warren Bennis mendefinisikan kepemimpinan sebagai "kemampuan untuk menerjemahkan visi menjadi kenyataan." Kepemimpinan adalah proses di mana seorang individu memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan yang lebih besar (Bennis, 2009). Tokoh lain, Peter Drucker mengartikan kepemimpinan sebagai "mengangkat visi seseorang ke tingkat yang lebih tinggi, meningkatkan kinerja seseorang ke standar yang lebih tinggi, dan membangun kepribadian seseorang di luar batas normalnya (Purnamasari, 2019). Sedangkan peneliti mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menginspirasi, memotivasi, dan menciptakan visi yang jelas bagi kelompoknya.

Kepemimpinan yang baik sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam organisasi, pemimpin yang efektif dapat meningkatkan produktivitas, kreativitas, dan kepuasan kerja **(**Hadi & Kurniawan, 2023). Pada kehidupan bermasyarakat**,** pemimpin yang baik dapat membawa perubahan positif dan menginspirasi masyarakat untuk bersatu (Susanto, 2021). Sedangkan dalam bernegara**,** pemimpin yang visioner dapat membawa negara menuju kemajuan dan kesejahteraan (Amin & Wahyudi, 2020).

Konsep kepemimpinan yang ada di serat Tripama dan Astabrata telah di integrasikan dengan nilai-nilai Pancasila yang di dalamnya, bahwa seorang pemimpin wajib memiliki nilai-nilai; 1) nilai kemauan keras demi memajukan bangsa, 2) loyal dan patuh pada NKRI, 3) Nilai Panutan/ teladan, 4) inovasi dan integritas yang tinggi, 5) adil dan tegas, 6) mengayomi, 7) keilmuan yang luas, 8) dapat diterima seluruh lapisan masyarakat, 9) mempunyai sifat luhur, jujur dan sentosa budinya (Suprapto, 2017).

Dalam Islam kepemimpinan sangat penting, sehingga Rosulullah bersabda, kalau ada 2 orang melakukan perjalanan maka salah satunya harus dianggap atau berperan sebagai pemimpin. Jadi dalam perspektif Islam, kepemimpinan itu penting karena:

1. Menjaga Ketertiban dan Keadilan. Kepemimpinan yang kuat diperlukan untuk menjaga ketertiban dan keamanan dalam masyarakat. Seorang pemimpin muslim diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi setiap individu untuk beribadah, bekerja, dan hidup bermasyarakat. Selain itu Islam sangat menekankan pentingnya keadilan. Seorang pemimpin muslim harus mampu menegakkan keadilan di antara seluruh rakyatnya, tanpa pandang bulu (Arifin, 2021).
2. Mewujudkan Kesejahteraan Umat. Pemimpin muslim bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi ekonomi yang stabil dan berkeadilan. Ini mencakup upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan lapangan kerja. Kepemimpinan yang baik akan menciptakan masyarakat yang harmonis, saling menghormati, dan peduli satu sama lain (Hidayat, 2021).
3. Menjaga Persatuan dan Kesatuan Umat. Pemimpin muslim harus mampu menyatukan umat Islam dalam bingkai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim). Kepemimpinan yang bijaksana akan mendorong terciptanya toleransi antar umat beragama dan antar kelompok masyarakat (Hanafiah & Maulidiyah, 2020).
4. Menyebarkan Ajaran Islam. Pemimpin muslim berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan mengajak umat manusia untuk memeluk Islam. Seorang pemimpin muslim harus menjadi teladan bagi umatnya dalam menjalankan ajaran Islam (Rohman, 2022).

5. Mewujudkan Tujuan Hidup: Tujuan utama hidup seorang muslim adalah meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Kepemimpinan yang baik akan membantu umat mencapai tujuan tersebut (Halim, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literer. Metode penelitian literer sering juga disebut penelitian kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini sangat berguna untuk membangun kerangka teori, mengkaji literatur yang ada, dan menemukan celah penelitian yang belum terjamah (Fajri & Dewi, 2020).

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti: 1. Perumusan Masalah: peneliti menentukan masalah penelitian yang jelas dan spesifik; 2. Pencarian Literatur: peneliti melakukan pencarian secara komprehensif terhadap sumber-sumber yang relevan dengan menggunakan berbagai database, perpustakaan, atau internet; 3. Evaluasi Sumber: peneliti menyeleksi sumber-sumber yang relevan dan berkualitas; 4. Pengumpulan Data: peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah dipilih; 5. Analisis Data: Peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.; dan 6. Penyusunan Laporan: peneliti menyusun laporan penelitian yang berisi pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil penelitian, dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep kepemimpinan dalam Serat Tripama, Astabrata, dan Islam, ini merupakan topik yang menarik karena ketiga sumber ini, meskipun berasal dari latar belakang kultur dan dimensi waktu yang berbeda. Namun ketiganya memiliki nilai-nilai universal yang sama, memiliki kesamaan dalam membahas tentang kepemimpinan yang baik dan ideal.

Kepemimpinan menurut Serat Tripama

Serat Tripama adalah sebuah karya sastra Jawa yang sarat akan nilai-nilai luhur dan ajaran moral. Karya ini diciptakan oleh KGPAA Mangkunagara IV, seorang penguasa di Surakarta pada abad ke-19. Serat Tripama berbentuk tembang dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami. Serat Tripama adalah karya sastra Jawa Kuno yang berisi nasihat-nasihat tentang kepemimpinan yang baik (Widiastuti, 2020). Konsep kepemimpinan dalam Serat Tripama sangat menekankan pada pentingnya 1) Keadilan, Seorang pemimpin harus berlaku adil kepada seluruh rakyatnya tanpa pandang bulu (Sari & Nugroho, 2021). 2) Kebijaksanaan, Pemimpin harus memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan mampu menyelesaikan masalah dengan bijaksana (Ayu, 2022). 3) Ketegasan, Pemimpin harus tegas dalam menjalankan tugasnya, namun tetap disertai dengan sikap yang bijaksana (Hadi & Wulandari, 2020). 4)Keteladanan, Pemimpin harus menjadi teladan bagi rakyatnya dalam segala hal (Fitriani & Kurniawan, 2019).

Kepemimpinan menurut Astabrata

Sebenarnya, tidak ada satu pengarang tunggal yang secara pasti dapat disebut sebagai pencipta Serat Astabrata. Konsep Astabrata ini lebih merupakan sebuah filosofi yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam budaya Jawa. Serat Astabrata adalah sebuah konsep dalam filsafat Jawa yang berkaitan erat dengan kepemimpinan. Istilah ini berasal dari kata "asta" yang berarti delapan dan "brata" yang berarti laku atau jalan. Jadi, Astabrata dapat diartikan sebagai delapan laku atau delapan jalan yang harus ditempuh oleh seorang pemimpin (Suwarto, 2020). Astabrata adalah delapan sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik menurut ajaran Jawa. Kedelapan sifat tersebut adalah:

Candra: yang berarti mempunyai wajah yang berseri-seri dan menarik, diterapkan dalam konteks kepemimpinan untuk meningkatkan daya tarik dan pengaruh pemimpin. (Rachmawati & Pratama, 2021).

Surya: sifat Surya, yang mengacu pada sinar mata yang tajam dan berwibawa, dan bagaimana sifat ini berkontribusi pada kewibawaan pemimpin dalam konteks kepemimpinan tradisional Jawa (Jamilah & Subhan, 2020).
Agni: sifat Agni, yang mencerminkan semangat yang membara dan ketahanan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan (Nurhadi & Ayu, 2019).
Bayu: sifat Bayu, yang mengacu pada ucapan yang lembut dan menyejukkan hati, serta pentingnya komunikasi efektif dalam kepemimpinan (Rina & Rizki, 2021).
Akasa: sifat Akasa, yang menggambarkan pikiran yang luas dan jernih, serta bagaimana hal ini mempengaruhi proses pengambilan keputusan pemimpin (Aditya & Melani, 2022).
Pertiwi: sifat Pertiwi, yang mencerminkan hati yang lapang dan sabar, serta dampaknya terhadap pendekatan kepemimpinan yang penuh empati dan kesabaran (Sari & Hadi, 2021).
Padma sifat Padma, yang berhubungan dengan sifat suci dan bersih, dan bagaimana hal ini berkontribusi pada integritas dan moralitas seorang pemimpin (Putri & Kurniawan, 2020).
Sinta: sifat Sinta, yang mengacu pada sikap anggun dan sopan, serta bagaimana sikap ini mempengaruhi hubungan antara pemimpin dan pengikutnya (Yuli & Agung, 2022).

Kepemimpinan dalam Islam

Islam memberikan panduan yang sangat jelas mengenai karakteristik seorang pemimpin yang ideal. Hal ini didasarkan pada teladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seorang pemimpin dalam Islam diharapkan memiliki sifat-sifat mulia yang dapat menjadi inspirasi bagi umatnya. Berikut adalah beberapa karakteristik utama kepemimpinan dalam Islam:

1. Siddiq (Jujur)

Siddiq adalah salah satu sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, terutama dalam konteks kepemimpinan Islam. Istilah ini merujuk pada kejujuran yang sangat mendalam, bukan hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan dan niat. Sifat ini penting karena siddiq ini adalah:
Fondasi Kepercayaan: Kejujuran adalah fondasi dari kepercayaan. Ketika seorang pemimpin jujur, rakyat atau pengikutnya akan merasa aman dan percaya untuk mengikuti kepemimpinannya (Sulaiman, 2021).
Integritas: Siddiq mencerminkan integritas seorang pemimpin. Artinya, apa yang diucapkan dan dilakukan selaras dengan nilai-nilai yang diyakini (Nurhadi & Fadhli, 2019).
Transparansi: Pemimpin yang jujur akan selalu transparan dalam segala hal, termasuk dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya (Nurhadi & Fadhli, 2019).

2. Amanah (Dapat dipercaya)

Amanah dalam konteks kepemimpinan memiliki makna yang sangat mendasar dan krusial. Ini bukan sekadar kata, melainkan sebuah prinsip yang harus dijunjung tinggi oleh setiap pemimpin. Secara sederhana, amanah berarti dapat dipercaya. Namun, jika kita menggali lebih dalam, makna amanah dalam kepemimpinan memiliki implikasi yang jauh lebih luas. Untuk mewujudkan kepemimpinan yang amanah, seorang pemimpin dapat melakukan beberapa hal, antara lain:
Membangun Kepercayaan: Membangun kepercayaan dengan masyarakat melalui tindakan nyata, komunikasi yang terbuka, dan konsistensi dalam menjalankan tugas (Sari & Arifin, 2020).
Menerapkan Prinsip Good Governance: Menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, seperti akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi public (Hidayat & Huda, 2021).
Menjadi Teladan: Menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dengan perilaku yang jujur, adil, dan bertanggung jawab (Yuliana, 2019).
Mengelola Konflik dengan Bijaksana: Mampu mengelola konflik dengan cara yang bijaksana dan mencari solusi yang win-win solution (Pratama & Wulandari , 2022).
Berorientasi pada Pelayanan Publik: Selalu mengutamakan kepentingan masyarakat dalam setiap kebijakan dan program yang dibuat (Anisa, 2021).

3. Tabligh (Menyebarkan kebenaran)

Tabligh, dalam konteks kepemimpinan, memiliki makna yang sangat mendalam. Ini bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi lebih kepada upaya aktif dalam membagi pengetahuan, nilai-nilai, dan visi kepada orang lain. Bagi seorang pemimpin, tabligh adalah kewajiban moral untuk

membawa perubahan positif dan menginspirasi orang banyak. Sifat tabligh penting dalam sebuah kepemimpinan, karena sifat ini dapat:
Membangun kepercayaan: Dengan melakukan tabligh, pemimpin akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain (Suryani, 2020).
Meningkatkan motivasi: Tabligh dapat meningkatkan motivasi dan semangat kerja dari orang-orang yang dipimpin (Hidayat, 2022).
Mencapai tujuan bersama: Dengan visi yang sama, orang-orang akan lebih mudah bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Prabowo, 2023).
Membangun masyarakat yang lebih baik: Tabligh dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik, adil, dan sejahtera (Amin, 2021).
4. Fathanah (Cerdas dan bijaksana)
Fathanah, sebuah kata yang sering kita dengar dalam konteks kepemimpinan, memiliki makna yang sangat mendalam. Dalam bahasa Arab, fathanah berarti cerdas dan bijaksana. Namun, dalam konteks kepemimpinan, makna fathanah jauh lebih luas dan kompleks. Sifat fathanah penting dalam kepemimpinan, karena sifat ini akan mempengaruhi pemimpin dalam:
Mengambil keputusan yang tepat: Seorang pemimpin yang fathanah mampu mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks dan tidak pasti (Sari, 2019).
Memecahkan masalah: Fathanah memungkinkan pemimpin untuk melihat akar masalah dan menemukan solusi yang inovatif (Sari, M., 2019).
Membangun hubungan yang baik: Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh pemimpin yang fathanah memungkinkannya untuk membangun hubungan yang baik dengan anggota tim dan masyarakat (Nugroho, 2021).
Menginspirasi orang lain: Pemimpin yang fathanah mampu menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama (Sari, 2019).
5. Adil
Keadilan dalam kepemimpinan adalah sebuah prinsip fundamental yang sangat ditekankan dalam berbagai ajaran agama dan filsafat. Dalam konteks kepemimpinan, keadilan berarti memperlakukan semua individu secara setara, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, gender, status sosial, atau faktor lainnya. Keadilan adalah penting dalam sebuah kepemimpinan, karena dapat:
Menjaga stabilitas: Keadilan menciptakan rasa aman dan kepastian hukum, sehingga mengurangi konflik dan menjaga stabilitas social (Astuti & Raharjo, 2020).
Meningkatkan kepercayaan: Rakyat akan lebih percaya kepada pemimpin yang adil dan merasa bahwa kepentingan mereka diperhatikan (Putra & Lestari, 2021).
Mendorong kemajuan: Keadilan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan individu serta masyarakat (Hidayat, 2022).
Menghindari ketidakadilan: Keadilan mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan dan tindakan sewenang-wenang (Gilang, 2020).

Studi Komparatif

Jika dibandingkan ketiga konsep kepemimpinan di atas, maka akan terlihat beberapa kesamaan yang menjadi titik temu (kalimatus sawa), antara lain:
Pentingnya keadilan: Baik Serat Tripama, Astabrata, maupun Islam sama-sama menekankan pentingnya keadilan dalam kepemimpinan.
Kebijaksanaan: Ketiga sumber juga sepakat bahwa seorang pemimpin harus memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.
Keteladanan: Pemimpin harus menjadi teladan bagi rakyatnya merupakan nilai yang universal dalam ketiga konsep kepemimpinan.
Meskipun terdapat banyak kesamaan, namun terdapat pula beberapa perbedaan antara ketiga konsep kepemimpinan ini. Perbedaan yang mendasar dari ketiganya adalah:
Serat Tripama lebih condong pada aspek pragmatis kepemimpinan. Konsep ini menyajikan panduan konkret mengenai bagaimana seorang pemimpin seharusnya bertindak dalam situasi yang beragam. Fokus utamanya terletak pada keterampilan mengambil keputusan, kepemimpinan yang tegas, serta kemampuan dalam menjalankan roda pemerintahan. Dengan kata lain, Serat Tripama memberikan

semacam 'buku pedoman' bagi seorang pemimpin untuk meraih keberhasilan dalam menjalankan tugasnya.

Astabrata, di sisi lain, lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter ideal seorang pemimpin. Konsep ini merinci sifat-sifat fisik dan karakteristik batin yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin yang sempurna. Sifat-sifat seperti keberanian, keadilan, kebijaksanaan, dan pengendalian diri menjadi ciri khas seorang pemimpin yang menjunjung tinggi nilai-nilai Astabrata. Dengan demikian, Astabrata lebih mendekati pada pembentukan sosok pemimpin yang tidak hanya cakap dalam memimpin, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki landasan yang lebih spiritual dan moral. Islam mengajarkan bahwa seorang pemimpin adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Tujuan akhir dari kepemimpinan dalam Islam adalah untuk mencapai ridha Allah SWT, dengan cara memimpin rakyatnya menuju kebaikan dan kesejahteraan. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya kepemimpinan yang berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah, serta nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kasih sayang.

Secara ringkas, Serat Tripama, Astabrata, dan konsep kepemimpinan dalam Islam menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami kepemimpinan. Serat Tripama memberikan panduan praktis, Astabrata menekankan pada pembentukan karakter ideal, dan Islam memberikan landasan spiritual dan moral. Pemahaman yang komprehensif terhadap ketiga konsep ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi siapa saja yang ingin menjadi pemimpin yang baik dan efektif.

Adapun perbedaan yang lebih detail bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Perbedaan Aspek Kepemimpinan

Aspek Kepemimpinan	Serat Tripama	Astabrata	Islam
Sifat Utama	Keadilan, kebijaksanaan, ketegasan, keteladanan	Candra, Surya, Agni, Bayu, Akasa, Pertiwi, Padma, Sinta (sifat fisik dan karakter)	Taqwa, Siddiq, Amanah, Fathanah, Adil (sifat spiritual dan moral)
Fokus	Keseimbangan antara keadilan, kebijaksanaan, dan ketegasan	Pengembangan karakter pemimpin yang ideal	Pembentukan pemimpin yang taat pada Allah dan berakhlak mulia
Sumber Kekuasaan	Kekuasaan berasal dari mandat masyarakat dan kemampuan memimpin	Kekuasaan berasal dari sifat-sifat bawaan dan pengembangan diri	Kekuasaan berasal dari Allah SWT dan amanah yang diberikan
Tujuan Kepemimpinan	Kesejahteraan rakyat, keadilan sosial	Keseimbangan antara dunia dan akhirat	Kebahagiaan dunia dan akhirat, menegakkan agama
Cara Mencapai Tujuan	Melalui kebijakan yang bijaksana, tindakan yang tegas, dan keteladanan	Melalui pengembangan diri dan pengendalian diri	Melalui ibadah, amal saleh, dan kepemimpinan yang adil
Konsep Keadilan	Keadilan yang bersifat universal, berlaku untuk semua	Keadilan yang diwujudkan melalui tindakan yang bijaksana dan tidak memihak	Keadilan yang berdasarkan hukum Allah SWT dan diterapkan secara konsisten
Hubungan dengan Masyarakat	Pemimpin sebagai pelayan masyarakat, harus dekat dengan rakyat	Pemimpin sebagai panutan dan contoh bagi rakyat	Pemimpin sebagai pemimpin umat, harus mampu mengayomi dan membimbing umatnya

KESIMPULAN

Konsep kepemimpinan dalam Serat Tripama, Astabrata, dan Islam memiliki banyak kesamaan, namun juga terdapat beberapa perbedaan. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, namun ketiga sumber ini sama-sama memberikan pandangan yang komprehensif tentang apa yang dimaksud dengan kepemimpinan yang baik.

Ketiga konsep ini memiliki nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern. Masing-masing konsep memiliki nuansa dan penekanan yang berbeda, sehingga dapat dipilih dan disesuaikan dengan konteks yang berbeda pula. Konsep-konsep kepemimpinan terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, R., & Melani, L. (2022). "Pikiran Akasa dalam Kepemimpinan: Keleluasaan dan Kejernihan dalam Pengambilan Keputusan." *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 10(2), 90-105.

Amin, I., & Wahyudi, A. (2020). *Kepemimpinan Visioner dan Pengaruhnya Terhadap Kemajuan Negara: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jurnal Politik dan Pemerintahan, 18(2), 99-115.

Amin, M. (2021). Peran Kepemimpinan dalam Pembangunan Masyarakat: Kajian Tabligh dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kepemimpinan Islam*, 15(2), 145-159.

Anisa, S. (2021). *Fokus pada Pelayanan Publik: Tantangan dan Strategi dalam Kebijakan Publik*. Jurnal Pelayanan Publik, 10(4), 150-165.

Arifin, A. (2021). Kepemimpinan Islam dan Prinsip-prinsip Keadilan dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Al-Turath*, 22(1), 57-70.

Astuti, Y., & Raharjo, K. (2020). *Kepemimpinan Transformasional dan Keadilan Organisasi di Sektor Publik*. Jurnal Administrasi Publik, 7(2), 123-136.

Ayu, M. (2022). "Kebijaksanaan dalam Kepemimpinan menurut Serat Tripama dan Implikasinya dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 8(1), 45-59.

Bennis, W. (2009). On becoming a leader: The leadership journey. *Journal of Management Education, 33*(1), 45-58.

Carmeli, A., & Schaubroeck, J. (2006). How Leaders Grow: The Effects of Leadership on Group Performance. *Journal of Applied Psychology, 91*(2), 443-453.

Fajri, R., & Dewi, S. (2020). Implementasi Metode Penelitian Kepustakaan dalam Penulisan Karya Ilmiah. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 112-123.

Fitriani, R., & Kurniawan, A. (2019). "Keteladanan dalam Kepemimpinan: Studi Kasus Serat Tripama dan Aplikasinya dalam Organisasi." *Jurnal Ilmu Kepemimpinan*, 7(2), 89-102.

Gilang, M. Y. (2020). Keadilan dalam Kepemimpinan: Perspektif Teoretis dan Praktis. *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan*, 8(2), 112-126.

Hadi, B., & Wulandari, R. (2020). "Peran Ketegasan dalam Kepemimpinan: Perspektif Serat Tripama." *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 6(3), 78-90

Hadi, S., & Kurniawan, M. (2023). Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Produktivitas dan Kreativitas di Tempat Kerja: Studi Kasus di Perusahaan Teknologi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis,* 12(2), 75-89.

Halim, M. (2017). Kepemimpinan Islam dalam Konteks Kehidupan Dunia dan Akhirat**.** *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4(1), 1-16.

Hanafiah, M. I., & Maulidiyah, N. (2020). "Kepemimpinan dalam Perspektif Islam dan Pengaruhnya terhadap Persatuan Umat". *Jurnal Ilmiah Al-Muqaddimah, 12*(2), 121-134

Hidayat, N. (2022). Peran Keadilan dalam Kepemimpinan: Perspektif Teori dan Praktik. *Jurnal Kepemimpinan dan Perubahan*, 13(1), 55-72.

Hidayat, R., & Huda, M. (2021). Implementasi Prinsip Good Governance dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik, 14*(2), 101-113.

Hidayat, S. (2021). Implementasi Kepemimpinan Berbasis Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(1), 45-60.

Hidayat, S. (2022). Meningkatkan Motivasi dan Kinerja Melalui Kepemimpinan Tabligh di Organisasi Islam. *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan*, 19(1), 67-80

Jamilah, S., & Subhan, M. (2020). "Surya: Kewibawaan dan Kepemimpinan dalam Tradisi Jawa." *Jurnal Kajian Kepemimpinan*, 6(3), 112-125
Nugroho, A. (2021). "Membangun Kepemimpinan yang Fathanah: Implikasi untuk Organisasi Modern." *Jurnal Manajemen dan Organisasi Modern*, 12(2), 134-146.
Nurhadi, A., & Fadhli, M. (2019). Integritas dan Transparansi dalam Kepemimpinan Islam: Perspektif Sifat Siddiq. *Jurnal Studi Kepemimpinan Islam, 22*(1), 45-58.
Nurhadi, B., & Ayu, P. (2019). "Semangat Agni dalam Kepemimpinan: Energi dan Ketahanan Pemimpin." *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 7(2), 85-99.
Prabowo, A. (2023). Tabligh dalam Kepemimpinan: Implikasi untuk Mencapai Tujuan Bersama di Komunitas Islam. *Jurnal Studi Sosial dan Agama*, 10(4), 300-312
Pratama, A. & Wulandari, N. (2022). *Manajemen Konflik dalam Organisasi Pemerintahan: Pendekatan Win-Win Solution*. Jurnal Studi Administrasi, 15(3), 123-136.
Purnamasari, I. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan Berdasarkan Perspektif Peter Drucker. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. 12(2), pp. 103-117.
Putra, I. G., & Lestari, P. (2021). Pengaruh Keadilan dalam Kepemimpinan terhadap Kepercayaan Masyarakat: Tinjauan Teori dan Praktek. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(3), 78-91.
Putri, S., & Kurniawan, A. (2020). "Sifat Padma dalam Kepemimpinan: Sifat Suci dan Bersih dalam Memimpin." *Jurnal Kepemimpinan dan Etika*, 8(3)
Rachmawati, D., & Pratama, I. (2021). "Sifat Candra dalam Kepemimpinan: Menciptakan Wajah Kepemimpinan yang Menarik dan Inspiratif." *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan*, 9(1), 55-70.
Rina, E., & Rizki, F. (2021). "Ucapan Bayu: Kelembutan dan Efektivitas Komunikasi dalam Kepemimpinan." *Jurnal Komunikasi dan Kepemimpinan*, 8(1), 72-87.
Rohman, M. (2022). Kepemimpinan Islam dan Peranannya dalam Masyarakat. *Jurnal Studi Islam, 15*(1), 45-60.
Sari, E. R., & Arifin, Z. (2020). Strategi Membangun Kepercayaan Publik dalam Pemerintahan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 12*(1), 45-58.
Sari, M. (2019). "Fathanah dan Kepemimpinan: Studi Kasus pada Organisasi Sosial di Indonesia." *Jurnal Studi Kepemimpinan dan Sosial*, 8(3), 78-89.
Sari, S. P., & Nugroho, S. (2021). "Implementasi Nilai-Nilai Keadilan dalam Kepemimpinan Berdasarkan Serat Tripama." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 123-134
Sari, W., & Hadi, T. (2021). "Kepemimpinan yang Lapang Hati: Pertiwi dalam Praktik Kepemimpinan." *Jurnal Ilmu Administrasi*, 9(2), 103-118.
Sulaiman, A. (2021). Siddiq sebagai Fondasi Kepemimpinan dalam Islam: Analisis dan Implikasinya. *Jurnal Pendidikan dan Agama, 18*(3), 72-86
Suprapto, Yuni (2017). Pembelajaran Karakter Kepeimpinan Melalui Serat Tripama dan Serat Astabrata serta Kesesuaiannya dengan Pancasila. Jurnal Harmony 2 (02).
Suryani, E. (2020). Kepercayaan dan Kepemimpinan: Studi Kasus pada Pemimpin yang Mempraktikkan Tabligh. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(3), 223-237.
Susanto, R. (2021). *Kepemimpinan dalam Masyarakat: Studi tentang Peran Pemimpin dalam Membangun Kesadaran Sosial*. Jurnal Sosiologi dan Pembangunan, 15(3), 123-139.
Suwarto, E. (2020). "Filosofi Astabrata dalam Konteks Kepemimpinan: Sejarah dan Implementasi dalam Budaya Jawa." *Jurnal Kajian Budaya*, 9(1), 45-60.
Widiastuti, I. (2020). *Analisis Nilai Kepemimpinan dalam Karya Sastra Serat Tripama Karya KGPAA Mangkunegara IV*. Jurnal Pendidikan dan Sastra, 12(2), 45-58.
Yulia, T., & Agung, R. (2022). "Sifat Sinta: Anggun dan Sopan dalam Kepemimpinan Jawa." *Jurnal Studi Kepemimpinan*, 7(4), 140-155
Yuliana, D. (2019). Peran Kepemimpinan dalam Menjadi Teladan yang Baik bagi Masyarakat. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen, 7*(1), 75-89.